

Muh. Bahly Basri¹; Asis Nojeng²; Muhammad Ilham³; Muh. Syukri Gaffar⁴
**Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Teks Bahasa
Indonesia Kurikulum Merdeka**

Abstract

Indonesian language learning requires students to develop process skills. One of the process skills that must be mastered is the ability to complete a fill-in-the-blank test. The ability to complete a fill-in-the-blank test is very important because it can provide quantitative information that is easy to understand. The skill of reading or completing a fill-in-the-blank test in the form of verbal and nonverbal sentences is very necessary, especially in the field of Indonesian language. This study aims to determine the level of discourse readability in the Indonesian language textbook Class X Independent Curriculum. This research is descriptive research with a quantitative approach. This research was conducted by measuring the readability of discourse based on the *cloze* technique. The text tested was the text of the observation report in the grade X Indonesian language book published by the Ministry of Education and Culture revised 2021. The results showed that the highest percentage of text readability level categories was the easy category (*independent*) as many as 67.5% or 81 students, the medium category (*instructional*) 20.8% or 25 students and the difficult category (*frustration*) 11.7% or 14 students. The right choice of words (diction) and the application of simple sentence structures (simplex) make it easy for students to understand the content of the text. Thus, the observation report text is suitable to be applied at grade X level.

Keywords: readability level, discourse readability, textbooks

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.1081>

Makalah diterima redaksi: 16 November 2023

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 24 Juli 2024

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹ Universitas Negeri Makassar: m.bahly.basri@unm.ac.id

^{2,3,4} Universitas Negeri Makassar

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu cabang ilmu yang penerapannya dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa. Kemampuan berpikir analitis tersebut dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai peristiwa sebagai bentuk implementasi dari ilmu Bahasa Indonesia. Selain itu, pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang melatih kemampuan berpikir dan bernalar melalui kemampuan penalaran yang terus dilatih sehingga semakin berkembang daya pikir dan pengetahuan yang dimiliki (Supardi et al., 2015). Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan 7 dari 10 siswa menganggap bahwa Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit (Erviani et al., 2016). Data tersebut mengindikasikan kurangnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Ketertarikan terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat diidentifikasi berdasarkan faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, ketertarikan terhadap suatu pelajaran tidak terlepas dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka akan semakin mudah baginya untuk menyelesaikan persoalan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya. Sedangkan pada faktor eksternal dapat ditinjau dari lingkungan, mencakup proses pembelajaran, metode pembelajaran, pelibatan siswa, dan cara penyelesaian yang diterapkan oleh guru. Tingkat ketertarikan siswa terhadap suatu pelajaran berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2012) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada dasarnya tidak terlepas dari kecerdasan yang dimiliki.

Menurut Howard Gardner dalam (Yaumi, 2013), terdapat delapan macam kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan verbal-linguistik (kecerdasan verbal), kecerdasan logis-matematik (kecerdasan logika dan penalaran), kecerdasan visual-spasial (kecerdasan ruang dan gambar), kecerdasan musikal, kecerdasan jasmani-kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalistik. Sedangkan menurut (McKenzie, 2005) kecerdasan dikelompokkan kedalam tiga wilayah (domain) yaitu domain interaktif (terdiri dari kecerdasan verbal, interpersonal dan kinestetik), domain analitik (terdiri dari kecerdasan musik, logis dan naturalistik), dan domain introspektik (terdiri dari kecerdasan eksintensial, intrapersonal dan visual). Semua jenis kecerdasan tersebut dapat digunakan dalam menghadapi segala bentuk persoalan dalam mata pelajaran di sekolah. Kecerdasan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan linguistik.

Secara teoritis, kecerdasan linguistik sebagai salah satu dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) didefinisikan sebagai kapasitas seseorang menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Orang dengan kecerdasan linguistik mempunyai kemampuan mengelola kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan. Ditinjau dari sudut pandang pembelajaran di kelas, siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik relatif senang dengan kegiatan menganalisis, membuat hipotesis serta kegiatan berpikir tingkat tinggi lainnya. Siswa seperti ini memiliki kemampuan yang baik dalam mencari hubungan atau pola-pola tertentu dari permasalahan yang mereka temui. Pada saat mereka kurang memahami suatu materi dengan baik, mereka cenderung bertanya dan mencari jawaban atas apa yang mereka belum pahami karena siswa seperti ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Indikator lain yang dapat menunjukkan kemampuan logika siswa seperti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa dituntut untuk mengasah logikanya untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Siswa yang mempunyai

logika yang baik dapat dikatakan memiliki tingkat intelegensi atau kemampuan berpikir logis yang baik.

Bahasa Indonesia dapat membentuk kemampuan berpikir siswa menjadi manusia yang berpikir logis, kritis, kreatif, rasional, serta dinamis sehingga mampu membentuk ide-ide baru yang berguna dan mempunyai peranan penting bagi perbaikan hidup manusia (Anisa et al., 2017). Belajar Bahasa Indonesia adalah membangun pengertian pada pengalaman yang nyata, dimulai dari pengamatan benda atau gejala kemudian diteruskan ke sajian dalam bentuk verbal. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dituntut untuk mengembangkan keterampilan proses. Salah satu keterampilan proses sains yang harus dikuasai adalah kemampuan menyelesaikan tes isian rumpang. Kemampuan dalam hal menyelesaikan tes isian rumpang menjadi sangatlah penting karena mampu memberikan informasi kuantitatif yang mudah dipahami. Keterampilan menyajikan data dalam bentuk grafik serta membaca atau menyelesaikan tes isian rumpang dalam bentuk kalimat verbal maupun nonverbal sangat diperlukan khususnya di bidang Bahasa Indonesia (Nugraha et al., 2017).

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan, seperti penelitian Muliana et al. (2017) tentang gaya berpikir siswa menganalisis konsep Bahasa Indonesia melalui tes isian rumpang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya berpikir siswa bervariasi, gaya berpikir sekuensial konkret (S1) sebesar 27%, gaya berpikir sekuensial abstrak (S2) sebesar 14%, acak abstrak (A1) sebesar 34%, dan gaya berpikir acak konkret (A2) sebesar 25%. Kemudian hasil penelitian Kurniawan & Aprodita (2020) menunjukkan bahwa skor total keterampilan berpikir kritis pada materi tes isian rumpang sebesar 47,22%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa dominan mengalami kesulitan memecahkan persoalan tes isian rumpang. Hasil penelitian Wahyuni et al. (2012) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan strategi pembelajaran kecerdasan linguistik. Temuan tersebut melandasi penelitian yang bertujuan mengungkap pengaruh kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menyelesaikan tes isian rumpang.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengukuran keterbacaan wacana berdasarkan teknik isian rumpang (*cloze*). Hasil pengukuran dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif terhadap tingkat keterbacaan wacana yang diuji. Pengujian dilakukan terhadap 120 sampel siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gowa. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes. Prosedur pemberian tes *cloze*/rumpang dilakukan melalui langkah-langkah: (1) memberikan informasi petunjuk pelaksanaan teks, cara pengisian, dan durasi waktu yang diberikan; (2) meminta siswa membaca wacana yang diujikan; (3) memberikan kesempatan siswa mengisi kosakata yang dirumpangkan. Pelaksanaan tes dipandu oleh peneliti bersama dengan guru mata pelajaran. Durasi waktu penyelesaian tes selama satu jam. Pelaksanaan uji keterbacaan berlangsung satu teks dalam satu hari. Data hasil isian siswa dikoreksi dengan menggunakan metode sinonim. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Penelitian ini menggunakan instrumen tes. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang identitas dan tingkat keterbacaan. Tes yang diberikan terdiri atas dua bagian utama, yakni (1) pertanyaan terkait informasi personal dan (2) teks yang telah dirumpangkan. Tes yang terkait informasi personal meliputi nama dan jenis kelamin, dan tes yang digunakan berbentuk tes *cloze*/rumpang dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini. Pertama, menetapkan buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X terbitan Kemendikbudristek edisi revisi 2021 yang diuji tingkat keterbacaannya. Buku teks yang digunakan adalah teks yang ditulis atas nama Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kedua, memilih wacana sesuai dengan genre teks, Teks yang dipilih tersebut berdasarkan ketentuan dan kriteria dalam perumpangan. Ketiga, merumpangkan teks wacana terpilih dengan menggunakan pola perumpangan tes rumpang/cloze, yakni (a) mempertahankan kalimat pertama dan kalimat terakhir secara utuh pada setiap paragraf, (b) menghilangkan secara terstruktur satu kata pada kata kelima pada kalimat kedua dan seterusnya pada setiap paragraf, (c) jika kata kelima yang dirumpangkan berbentuk nama diri/jumlah/bilangan maka perumpangan dipindahkan pada kata keenam.

Data yang terkumpul berupa hasil tes kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks. Tahapan yang dilakukan, yaitu (a) membuat tabel daftar jawaban siswa, (b) mengecek jawaban siswa disertai pemberian kode, (c) memindai jawaban siswa ke dalam tabel, (d) menetapkan kategori tingkat keterbacaan seperti pada Tabel 1, dan (e) membuat simpulan berdasarkan frekuensi tertinggi level keterbacaan siswa.

Tabel 1. Persentase Penilaian Keterbacaan

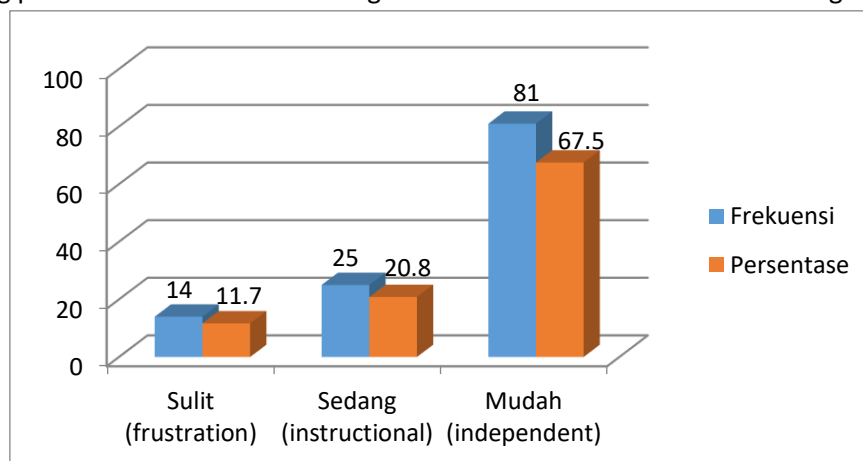
Persentase Jawaban Benar	Kategori
< 40%	Sulit (<i>frustration</i>)
> 40 < 60%	Sedang (<i>instructional</i>)
> 60%	Mudah (<i>independent</i>)

Sumber: (Harjasujana dan Yeti, 1996)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian uji keterbacaan wacana buku teks Bahasa Indonesia Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021 dengan menggunakan uji isian rumpang pada siswa Kelas X dari berbagai sekolah di Makassar diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Tingkat Keterbacaan Teks

Gambar 1 menunjukkan persentase kategori tingkat keterbacaan teks yang beragam. Persentase paling tinggi yaitu kategori mudah (*independent*) sebanyak 67.5% atau 81 siswa. Kategori sedang (*instructional*) 20.8% atau 25 siswa dan kategori sulit (*frustration*) 11.7% atau 14 siswa. Berdasarkan perbandingan antar-kategori, terdapat perbedaan yang signifikan pada kategori sedang (*instructional*) dengan kategori mudah (*independent*). Penentuan tingkat keterbacaan teks didasarkan pada kategori yang mendominasi frekuensi. Kategori mudah (*independent*) mendominasi frekuensi sehingga dapat diinterpretasikan bahwa teks yang diujikan memiliki tingkat keterbacaan

yang tinggi. Artinya, teks yang diujikan memuat kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa dan sesuai diterapkan pada jenjang kelas X.

Jumlah kata yang dirumpangkan pada instrumen penelitian ini berjumlah 41 kata dan terdiri atas berbagai jenis kata. Distribusi jenis kata dan rata-rata persentase jawaban responden diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Jenis Kata dan Persentase Jawaban

Jenis Kata	n	x (%)
Nomina	18	72.7
Preposisi	7	74.2
Adverbia	6	75.3
Verba	6	76
Adjektiva	3	74.2
Pronomina	1	74.2

Berdasarkan data Tabel 2, dapat diketahui jenis kata yang dirumpangkan, jumlah kata yang dirumpangkan setiap jenis kata, dan persentase jawaban benar masing-masing jenis kata. Jenis kata yang dominan dirumpangkan yaitu nomina sebanyak 18 kata, sedangkan pronomina menjadi jenis kata yang paling sedikit dirumpangkan yaitu hanya 1 kata. Ditinjau dari aspek persentase jawaban, jenis kata verba memiliki persentase jawaban benar tertinggi yaitu 74.2 %, sedangkan nomina menjadi jenis kata dengan persentase jawaban benar terendah yaitu 72.7 %. Namun demikian, secara keseluruhan persentase jawaban benar setiap jenis kata tidak berbeda signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks Tonggeret yang diujikan berkategori mudah (*independent*). Berdasarkan frekuensi jawaban, sebanyak 81 siswa atau 67.5 % siswa menjawab berada pada kategori mudah (*independent*). Teks laporan hasil observasi berjudul Tonggeret memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi dipengaruhi unsur pembangun teks, meliputi penggunaan diksi dan susunan kalimat. Temuan Rini, dkk. (2023) mengungkap bahwa teks Tonggeret menerapkan pemilihan kata (diksi) yang tepat sehingga tidak memicu adanya ambiguitas dan tersusun atas kalimat sederhana (simpleks) yang membuat pembaca mudah memahami isi teks. Diksi yang mudah dipahami dan susunan kalimat sederhana memudahkan siswa menjawab dengan tepat isian kata yang dirumpangkan. Ketepatan dalam mengisi kalimat akan membentuk pemahaman gagasan sebagai representasi kemampuan siswa memahami isi pembahasan teks (Sukenti, dkk., 2021).

Konten teks laporan hasil observasi memuat informasi faktual berupa bukti sebagai hasil yang diperoleh selama kegiatan pengamatan yang dituangkan secara sistematis dan objektif (Priyatni, 2014). Muatan konten yang disajikan dalam teks dapat menjadi pembanding hasil keterbacaan teks hasil observasi dengan keterbacaan teks lain. Penelitian ini mengungkap bahwa teks hasil observasi memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian uji tingkat keterbacaan teks yang dilakukan peneliti terdahulu. Yasinta, dkk. (2020) melakukan pengujian tingkat keterbacaan lima jenis teks, yaitu eksposisi, eksplanasi, ulasan, persuasif, dan nonfiksi. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa tingkat keterbacaan kelima jenis teks tersebut berkategori sulit (*frustration*). Fatin (2017) mengkaji tingkat keterbacaan buku teks kelas X. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa terdapat 8 teks sastra yang tingkat keterbacaannya

termasuk kategori di bawah jenjang kelas X dan terdapat 7 teks nonsastra yang tingkat keterbacaannya termasuk kategori di bawah jenjang kelas X.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ginanjar (2020) bahwa keterbacaan teks laporan hasil observasi yang diuji menggunakan grafik Fry sesuai diterapkan pada jenjang kelas X. Selain itu, temuan penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Fadilah (2016) bahwa teks laporan hasil observasi sudah sesuai dan dapat dipergunakan berdasarkan jenjang kelas yang diperuntukkan. Penggunaan kata dan frasa dalam teks hasil observasi sudah tepat dan tingkat kesulitannya sesuai dengan jenjang kelas yang diajarkan (Fadilah, 2016). Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa teks laporan hasil observasi memiliki tingkat keterbacaan yang lebih tinggi dibandingkan teks lain dan sesuai diterapkan pada kelas X.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan teks laporan hasil observasi pada buku bahasa Indonesia Kelas X terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi edisi revisi 2021 berkategori mudah (*independent*) yang berarti teks tersebut mudah dibaca dan dipahami tanpa bantuan atau bimbingan orang lain. Pemilihan kata (diksi) yang tepat dan penerapan struktur kalimat sederhana (simpleks) membuat siswa mudah memahami isi teks. Selain itu, persentase jawaban benar siswa pada setiap jenis kata menunjukkan penguasaan kosakata yang baik. Dengan demikian, teks laporan hasil observasi tersebut sesuai diterapkan pada jenjang kelas X.

Daftar Rujukan

- Anisa, N. V., Tandililing, E., & Mahmuda, D. (2017). Hubungan Kemampuan Siswa Menginterpretasikan Grafik dan Kemampuan Menyelesaikan Soal Gerak Lurus di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6), 1–8. <https://doi.org/10.26418/JPPK.V6I6.20281>
- Erviani, F. R., Sutarto, & Indrawati. (2016). Model Pembelajaran Instruction, Doing, dan Evaluating (MPIDE) Disertai Resume dan Video Fenomena Alam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 5(1), 53–59.
- Fadilah, R. (2016). Buku Teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 26–49. <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p26-49>.
- Fatin, I. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–33.
- Ginanjar, A. A. (2020). Analisis tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar bahasa indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 158–163.
- Kurniawan, R. M., & Aprodita, F. (2020). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi tes isian rumpang. *Jurnal Kependidikan Betara*, 1(2), 63–73. <https://doi.org/10.48109/JKB.V1I2.23>
- McKenzie, W. (2005). *Multiple Intelligences and Intructional Technology*. Washington: International Society for Technology in Education.
- Muliana, E., Saminan, & Wahyuni, A. (2017). Gaya Berpikir Siswa dalam Menganalisis Konsep Bahasa Indonesia melalui tes isian rumpang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 264–271.
- Ningsih, S. M., S. B., & Sopyan, A. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Process Oriented

- Guided Inquiry Learning (POGIL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Physics Education Journal*, 1(2), 44–52.
- Nugraha, A., Darsikin, & Saehana, S. (2017). Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Permasalahan tes isian rumpang. *Ejournal.Unsri.Ac.Id*.
- Priyatni, E. T. (2014). Desain pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rini, D. P., Rahayu, P. A., Siwi, R. S., Fitriana, Z., Utomo, A. P. Y., & Wardani, O. P. (2023). Analisis Penggunaan Kalimat pada Teks Laporan Hasil Observasi dalam Buku Ajar Kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 140-156.
- Sukenti, D., Tinambunan, J., & Mukhlis, M. (2021). Studi Fenomenologi: Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru. *GERAM*, 9(2), 117-128.
- Supardi, S. U. S., Leonard, L., Suhendri, H., & Rismurdiyati, R. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Formatif*: 2(1). <https://doi.org/10.30998/FORMATIF.V2I1.86>
- Wahyuni, I., Wahyuni, I., & Lubis, K. I. (2012). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Visual Spasial terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Lurus di Kelas VII SMP Negeri 2 Stabat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 37–42. <https://doi.org/10.22611/jpf.v1i2.3185>
- Yasinta, I. N., Saleh, M., & Usman, U. (2020). Level Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia: Analisis Faktor Gender. *Nuances of Indonesian Language*, 1(2), 61-70.
- Yaumi, M. (2013). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Jakarta: Dian Rakyat.